

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dikukuhkannya batik (tradisional) sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO 2 Oktober 2009 di Abu Dabi, tentu saja meningkatkan citra batik di mata dunia sebagai salah satu kain tradisional khas Indonesia. Apresiasi pemerintah dan masyarakat terhadap peristiwa tersebut, Batik dijadikan sebagai pakaian kerja, sekolah dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Imbasnya tempat-tempat penghasil batik mendapatkan keuntungan ekonomi yang cukup tinggi, mungkin itu bisa dikatakan sebagai penebusan karena batik pun pernah mengalami masa-masa sulit pada tahun 1970-an dimana batik *printing* menguasai pasaran. Batik tulis sudah ada sejak jaman Kerajaan (Majapahit) dan batik cap sudah ada sejak Tahun 1920 atau awal Abad 20. Kota-kota penghasil batik tradisional umumnya berada di tanah Jawa diantaranya yang cukup terkenal adalah Pekalongan, Surakarta (Solo) dan Yogyakarta.

Batik Pekalongan sejak berpuluh-puluh tahun bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil dan sebagian proses produksinya dikerjakan di rumah-rumah, akibatnya batik menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan dan sudah menjadi nafas sehari-hari warga Pekalongan. Berbeda dengan Pekalongan, Solo dan Yogyakarta, hanya segelintir kawasannya yang menjadi daerah penghasil batik tradisional. Namun Yogyakarta bisa dibilang

lebih tertinggal apabila dibandingkan dengan batik Solo, bukan dari kualitas produknya yang tidak disukai namun sistem pengelolaan kawasannya yang kurang baik, meskipun sebenarnya Solo dan Yogyakarta sama-sama tidak diproduksi secara massal seperti apa yang dilakukan oleh Pekalongan (Anindito, 56-57).

Solo sebagai Kota Batik, cukup punya nama di Indonesia, Solo merupakan salah satu tempat wisata belanja kain batik tradisional (asli) di Indonesia, ada 2 (dua) kawasan sentra industri batik yang cukup tersohor yaitu, Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Kampoeng Batik Laweyan terkesan lebih kondang dibandingkan Kampung Batik Kauman, meskipun Kampung Batik Kauman terletak tepat di pusat Kota (Gladak). Kampung Batik Laweyan sejak awal Abad 20 sudah dikenal sebagai kampungnya saudagar batik, dan saksi dari berdirinya Serikat Dagang Islam (SDI) dimana H. Samanhudi adalah saudagar batik terkaya pada saat itu, dan hingga sekarang corak batiknya pun masih terjaga keasliannya (tradisional) tidak seperti Kauman yang coraknya lebih modern. Faktor lain penduduk di Kampung Batik Kauman terbagi menjadi dua. Penduduk di bagian luar kawasan Kauman didominasi warga China, sementara penduduk di bagian dalam Kauman merupakan warga asli Solo yang kebanyakan meneruskan usaha orang tuanya sebagai perajin batik. Tak heran, jika diperhatikan dari luar, tak terlihat keunikan Kampung Batik Kauman. Berbeda dengan Laweyan yang memang seluruh saudagarnya

*commit to user*

merupakan penduduk asli pribumi dan dari luar kawasannya sudah mempunyai nilai keunikan (historis).

Solo sebagai salah satu Kota Batik besar di Indonesia dengan Kampung Batik Laweyan sebagai salah satu *icon*-nya, merupakan daerah dengan jumlah industri batik terbanyak dalam suatu wilayah penghasil batik di Kota Solo, menurut data IKM pada tahun 2012 di Solo memiliki 286 buah perusahaan batik yang tersebar di seluruh penjuru Kota Solo. Diantaranya 95 terletak di wilayah Kecamatan Laweyan, ini berarti sekitar 33.22 % atau  $\pm 1/3$  perusahaan batik yang ada di Solo, terdapat di Kecamatan Laweyan. Kampung Batik Laweyan yang dicanangkan sebagai wisata batik sejak 2005 sendiri sampai tahun 2012 ini, berdasarkan arsip yang dimiliki oleh Kelurahan Laweyan, Kampung Batik Laweyan memiliki 65 industri batik, ini berarti dari 95 perusahaan batik di Kecamatan Laweyan  $\pm 68,42$  % terdapat di Kampung Batik Laweyan.

Laweyan dalam perkembangannya mengalami pasang surut, Pada tahun 1930-an sampai tahun 1960-an merupakan masa kejayaan masyarakat pengrajin di Kampung Batik Laweyan yang harta juragan-juragan batiknya melebihi harta kaum bangsawan pada saat itu. Pembagian Pemilik Perusahaan Batik di Surakarta 1930-an adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Pembagian Pemilik Perusahaan Batik  
Di Surakarta 1930-an**

<b>Pemilik Perusahaan</b>	<b>Jumlah</b>
1. Jawa (Pribumi)	236
2. Cina	60
3. Arab	88
4. Eropa	3
<b>Jumlah</b>	<b>387</b>

*Sumber : P. De Kat Angelino, Hal. 321*

Spesialisasi ekonomi perusahaan di Laweyan pada tahun 1930-an adalah sebagai berikut (Soedarmono, 2006 : 48) :

**Tabel 2**

**Spesialisasi Ekonomi Perusahaan  
Di Laweyan Tahun 1930-an**

<b>Jenis Perusahaan</b>	<b>Jumlah</b>
1. Pemilik Perusahaan Batik	182
2. Pemilik Perusahaan Babaran	8
3. Pemilik Perusahaan Wederan	7
4. Pemilik Perusahaan mBironi	5
5. "Prembe" (Pemborong Pekerjaan)	3
<b>Jumlah</b>	<b>205</b>

*Sumber : Rincian data dari 25 responden yang diseleksi secara acak menurut kategori : bekas pengusaha, pengusaha dan anak-anak pengusaha, 1986.*

*commit to user*

Dari tabel 1, bisa dilihat bahwa total jumlah pemilik perusahaan di Solo pada saat itu dikuasai oleh masyarakat Jawa (pribumi), yaitu 236 pengusaha. Dan dari tabel 2, 205 pengusaha diantaranya berada di Laweyan (85%), pengusaha batik Laweyan semuanya asli Pribumi, dan dalam kegiatan *prosesing* batik, ke lima jenis usaha ini menunjukkan hubungan yang erat , seperti terjalin dalam ikatan *patron-client* hubungan antara bapak dan anak perusahaan, jadi tidak heran industri batik pada saat itu (terutama batik cap) maju pesat dan mendatangkan keuntungan yang berlimpah Begitu larisnya industri batik saat itu, penghasilan setiap hari Haji Samanhoedi (saudagar batik terkaya) setara dengan gaji satu bulan Gubernur Jenderal Belanda yang berkuasa di Surakarta saat itu. Para juragan-juragan batik saat itu membangun rumah-rumah megah dengan tembok-tembok yang menjulang tinggi dengan alasan keamanan dan sebagai simbol status.

Batik dan kekayaan, agaknya dijadikan simbol status pemiliknya yang memperoleh sebutan “saudagar” Laweyan pada saat itu, mereka sengaja memamerkan kekayaan itu dimata masyarakat. Tetapi diluar dugaan orang banyak, tembok-tembok pagar yang tinggi dan kuat melingkari setiap bangunan rumah di Laweyan, berfungsi bukan hanya melindungi kekayaan mereka dari orang-orang jahat, melainkan juga menghindari keterlibatan orang luar mengetahui kepentingan ekonomi perusahaannya.

Mereka hidup dalam kemandirian yang senantiasa dikelilingi oleh uang (harta) dan harga diri (persaingan). Sikap *entrepreneur* para pengusaha telah mempengaruhi sikap hidup yang ekonomis bagi sudagar-saudagar

Laweyan pada masa itu. Masa produktifitas tinggi yang diwarnai oleh ramainya gending-gending Jawa dinyayikan buruh-buruh pabrik dibalik tembok pagar yang kuat itu, pertanda panasnya persaingan antara perusahaan batik, sehingga tidak jarang menimbulkan percekcoan, perkelahian antar buruh dan perusahaan yang tujuannya ingin membela majikannya masing-masing. Pangkal persoalan berkisar pada masalah pinjam-meminjam “cap”, penyerobotan hak-hak paten motif batik, dan ada kalanya memperebutkan tenaga-tenaga ahli tukang “cap”. Perpecahan diantara keluarga kandung yang sudah memiliki perusahaan sendiri, munculnya sikap saling mencurigai antar keluarga pengusaha. Keadaan ini menunjukkan adanya tingkat mobilitas tinggi pada sikap ekonomi saudagar-saudagar itu sehingga sikap individualistis lebih kuat mewarnai gaya hidup mereka (Soedarmono, 54-57)

Hingga menjelang tahun 70-an, sebenarnya masih banyak juragan-juragan batik di Laweyan, perdagangan batik ketika itu juga masih semarak. Tapi keadaan berubah begitu masuk dekade 1970-an, dimana Soeharto menggalakkan industri batik *printing* yang biayanya jauh lebih murah dan efisien. Kemudian diperparah dengan pihak keraton yang mengambil alih dan menggunakan batik sebagai simbol legitimasi kekuasaan dengan motif-motif tertentu (kawung, parang hanya untuk raja dan wahyu temurun, Sidodadi dan Sidoluhur untuk para bangsawan), Sontak batik Laweyan pun redup pamornya. Lambat laun banyak pabrik tutup, dan satu per-satu juragan Laweyan tumbang menyisakan rumah-rumah besar bertembok menjulang (Kabarinews ed 10 mei 2009).



Dua kerusuhan sosial di Surakarta, yakni Mei 1988 dan Oktober 1999 mengakibatkan hancurnya sebagian besar sarana dan prasarana perdagangan. Dalam kurun waktu tersebut perekonomian kota Surakarta sempat lumpuh. Harga bahan baku batik impor naik hingga 300 %, permintaan masyarakat akan kain batik menurun dan industri batik tulis dan cap tradisional, cenderung menutup usaha untuk sementara waktu (Mahani, 2003 : 87). Kondisi tersebut jelas terjadi juga di Laweyan (semakin jatuh), yang merupakan sentra industri batik tulis dan cap tradisional di Surakarta, yang imbasnya di tahun 2003 dari ratusan industri batik di Laweyan pada saat itu hanya tersisa 16 industri batik yang masih bisa bertahan yakni Saud Effendi, Cahaya Putra, Putra Laweyan, Merak Manis, Cokro Sumarto, Luwar Biasa, Purwo Raharjo, Aditya, Sidoluhur, Puspa Kencana, Surya Pelangi, Cempaka dan Dres Tenan. Sejak itu pula hampir tidak ada lagi generasi muda Laweyan yang melanjutkan usaha batik milik keluarganya. Mereka memilih menempuh studi hingga jenjang yang tinggi, merantau, dan bekerja di perusahaan-perusahaan swasta atau instansi Pemerintah.

Keadaan industri batik di Laweyan yang sangat memprihatinkan, membuat para pengusaha Laweyan yang masih bertahan, bersinergi dengan para tokoh kampung Laweyan menggagas untuk bagaimana Laweyan bisa kembali berjaya seperti dahulu kala. kemudian mereka membuat proposal, untuk menjadikan Laweyan sebagai Kampung Wisata, dengan mempresentasikannya di depan Walikota saat itu Slamet Suryanto, BAPPEDA Jateng, Solo dan instansi-instansi terkait lainnya, karena begitu

*commit to user*

banyaknya potensi yang dimiliki Laweyan. kemudian diturunkanlah tim survei dari Pemerintah dan akhirnya 24 September 2004 disetujuiilah Laweyan dijadikan sebagai Kampung Wisata Batik Laweyan dan terbentuknya Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) sehari setelahnya, 25 September 2004.

Dengan ditetapkannya Laweyan sebagai Kampung Wisata dan munculnya FPKBL, ekonomi Laweyan nampak kembali bergairah, promosi-promosi yang gencar oleh FPKBL (situs sejarah dan batik), dan segala kegiatan, upaya maupun program-program lainnya. Berhasil menarik minat pengunjung dan menjadikan Laweyan ramai oleh wisatawan. Ramainya wisatawan yang berkunjung ke Laweyan, membuat masyarakat Laweyan yang sebelumnya tidak lagi mengeluti industri batik, memanfaatkan peluang kebangkitan Laweyan tersebut dengan membuka berbagai usaha di bidang perbatikan yakni produksi, non produksi, tenaga jahit, hanya buka *showroom* dan lain sebagainya.

Ekonomi di Laweyan lambat laun mulai meningkat dan jumlah pengusaha di bidang batik di Kampung Batik Laweyan bertambah hingga mencapai ratusan di tahun 2012 ini, para pengusaha batik tersebutpun sudah bisa mengelola usahanya sendiri secara mandiri. Sangat menakjubkan bahwa dengan “Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan” untuk menangani segala situasi yang ada membuahkan keberhasilan. Mereka mampu membuat situasi yang tidak mungkin menjadi mungkin sehingga



mampu perlahan-lahan mengembalikan kejayaan Laweyan, meskipun tidak seperti dulu..

FPKBL berhasil menyulap Laweyan yang kini dikenal dengan wisata 3 (tiga) zaman, Laweyan Kuno , Laweyan Masa Jaya dan Laweyan Era Perjuangan, yang tentunya semakin menarik wisatawan untuk berdatangan. Namun pada intinya bahwa ,dengan keberhasilan FPKBL membangkitkan Laweyan, melalui konsep pengembangan perkampungan pariwisata, secara tidak langsung memberdayakan masyarakatnya (anggota FPKBL). Mengingat bahwa strategi pemberdayaan adalah merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, atau terdiri dari berbagai fase (sebelum berkembang dan setelah berkembang), maka bagaimana strategi FPKBL melalui permasalahan yang ada dan menangani situasi yang tidak bisa diperkirakan secara pasti sehingga mampu mencapai keberhasilan kebangkitan Laweyan, kemudian berimbas pada pemberdayaan masyarakat Laweyan khususnya dalam sektor industri batik menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahuinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian. Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL), yang merupakan organisasi masyarakat Laweyan, berhasil membuat perubahan yang signifikan terhadap Kampung Batik Laweyan, serta berhasil menumbuhkan stimulus masyarakat Laweyan dengan berbondong-bondong mendirikan usaha,

yang umumnya atau didominasi usaha-usaha di bidang batik. berdasarkan pengamatan peneliti, yang melihat adanya kemampuan dari mereka untuk mengelola usaha-usahanya tersebut, serta adanya kemampuan ekonomi, serta adanya keterlibatan masyarakat Laweyan dalam proses politik, memberikan suatu signal bahwa ada pemberdayaan masyarakat di Laweyan. berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan diatas, permasalahan yang menjadi perhatian penulis adalah bagaimana strategi Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan dalam upayanya memberdayakan masyarakat Kampung Batik Laweyan melalui model kemitraan ?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Operasional

Untuk mengetahui proses dari pada strategi Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) dalam memberdayakan masyarakat Kampung Batik Laweyan dengan model kemitraan.

#### 2. Tujuan Fungsional

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan masukan terhadap khasanah penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu sosial pada umumnya, dan sosiologi secara khusus.

#### 3. Tujuan Individual

Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, guna memperoleh

gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman atas studi-studi terkait, khususnya pengaruh kelompok atau komunitas terhadap masyarakatnya, dan bagaimana sebuah kelompok tersebut mampu membuat perubahan dan menimbulkan motivasi masyarakat untuk membangun kehidupannya kearah yang lebih baik atau berdaya.

##### **2. Manfaat Metodologis**

Untuk memberikan pembuktian seberapa jauh kemampuan metodologi mampu mengungkap permasalahan yang diteliti, yakni bagaimana keseluruhan proses tentang Strategi Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan dalam membangkitkan Kampung Batik Laweyan, yang secara langsung juga memberdayakan masyarakat Kampung Batik Laweyan.

##### **3. Manfaat Teoritik**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan rekomendasi terhadap penelitian lain yang tentunya dalam tema yang hampir sama.